

LANDASAN ONTOLOGIS DALAM PENGEMBANGAN KURIKULUM PAI PADA MATA PELAJARAN PAI DAN BUDI PEKERTI SMP

Nurkholiq Al Mansury¹, Isra Yanuar Giu²

¹UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Research and Literacy Institute, Sukabum²

Corresponding Email: nurkholiqalmansury2000@gmail.com

Abstract:

Dalam pendidikan, kurikulum berfungsi sebagai kendaraan utama dalam mencapai tujuan pendidikan. Pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) di Sekolah Menengah Pertama (SMP) didasarkan pada berbagai landasan, termasuk landasan ontologis. Landasan ontologis memberikan kerangka dasar bagi proses perkembangan kurikulum tersebut, menentukan apa yang dianggap sebagai realitas dan esensi dari ilmu yang diajarkan. Artikel ini bertujuan untuk menganalisis landasan ontologis dalam pengembangan kurikulum PAI dan Budi Pekerti di SMP. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis studi pustaka, mengkaji berbagai literatur dan teori yang relevan untuk memahami bagaimana landasan ontologis diterapkan dalam kurikulum PAI. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang mendalam mengenai pentingnya landasan ontologis dalam menyusun kurikulum yang efektif dan bermakna bagi siswa SMP.

Keyword: Budi Pekerti, Landasan Ontologis, dan Pengembangan Kurikulum.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu usaha penting untuk mencapai kesejahteraan dalam kehidupan manusia. Pendidikan juga merupakan penggerak budaya, sehingga mampu melahirkan berbagai hal kreatif serta inovatif untuk mengikuti perkembangan zaman. Pendidikan dan kurikulum masing-masing memiliki pengertian tersendiri, namun keduanya berkaitan erat. Hal itu tampak misalnya peran kurikulum dalam pendidikan sebagai salah satu jembatan untuk mencapai tujuan Pendidikan.

Proses penyusunan kurikulum membutuhkan beberapa landasan. Landasan tersebut berfungsi sebagai sandaran dan titik tolak dalam pengembangan kurikulum. (Sukirman & Asra, 2011, p. 116) Di samping itu, dapat dikatakan bahwa landasan tersebut sebagai fondasi, sehingga kurikulum yang akan disusun dapat efektif serta sesuai dengan kondisi dan kebutuhan siswa. Beberapa landasan yang dapat digunakan dalam penyusunan, termasuk landasan ontologis.

Landasan ontologis dengan berbagai maknanya menjadi landasan dalam kurikulum, sehingga menjadi asas dan dampak perubahan bagi kurikulum terutama kurikulum Pendidikan agama islam dan budi pekerti. Dengan banyaknya guntaganti atau perubahan dalam kurikulum dinegara Indonesia maka landasan ontologis sangat cocok bagi kurikulum.

Pendidikan agama islam dan budi pekerti merupakan mata pelajaran yang wajib diajarkan di SMP. Dalam pengembangan kurikulum PAI pada mata pelajaran PAI dan budi pekerti SMP terdapat landasan ontologis yang perlu diperhatikan. Berdasarkan hasil analisis terdapat tujuh landasan yang dapat digunakan dalam pengembangan kurikulum pendidikan agama islam dilembaga pendidikan islam, yaitu; landasan teologis, landasan filosofis, landasan ideologis, landasan psikologis, landasan sosiologis, landasan IPTEK, dan landasan organisasi.

Dalam pengembangan kurikulum PAI, perlu diperhatikan juga kebutuhan peserta didik secara humanis. Kurikulum seharusnya arahnya hanya bersifat untuk sekarang tetapi untuk masa depan dan mengantisipasi laju perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, sehingga peserta didik dapat mengimbangi dan sekaligus mengembangkan ilmu. Oleh karena itu, pengembangan kurikulum PAI pada mata pelajaran PAI dan budi pekerti SMP harus memperhatikan landasan ontologis yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik dan perkembangan zaman.

METODE

Artikel ini menerapkan metode penelitian kualitatif dengan jenis studi pustaka untuk menjelajahi dan menganalisis fenomena yang berkaitan dengan topik yang diuraikan (ismayani, 2019). Metode kualitatif dipilih karena memungkinkan untuk mendalami pemahaman tentang landasan ontologis dalam pengembangan kurikulum PAI pada mata pelajaran pendidikan agama islam dan budi pekerti di SMP. Studi pustaka dilakukan dengan merinci, mengevaluasi, dan mensintesis berbagai sumber literatur terkait dalam domain ini, termasuk jurnal ilmiah, buku, artikel, dan riset terkini. Pendekatan ini memungkinkan untuk menganalisis berbagai pandangan dan teori yang telah ada, menjelaskan perkembangan pemahaman tentang fenomena yang diamati, serta mengidentifikasi tren dan temuan yang relevan dalam konteks landasan ontologis dalam pengembangan kurikulum PAI pada mata pelajaran pendidikan agama islam dan budi pekerti di SMP. Metode studi pustaka juga menjadi landasan teoritis bagi artikel ini, yang membantu menyajikan pandangan yang terinformasi dan mendalam tentang topik yang dibahas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Landasan Ontologis

Ontologi merupakan salah satu diantara lapangan-lapangan penyelidikan kefilsafatan yang paling konu. Awal mula alam pikiran Barat sudah menunjukkan munculnya perenungan dibidang ontologi. Ontologi berbicara tentang yang ada (being), kenyataan (reality), eksistensi, perubahan (change), tunggal (one) dan jamak (many) (Kattsoff, 2006) jika kita berbicara ontology agama Islam. Maka kita akan berbicara tentang hakikat ilmu agama Islam. Masalah-masalah pendidikan Islam yang menjadi perhatian ontologi mengutip pernyataan Muhaimin adalah bahwa dalam penyelenggaraan pendidikan Islam diperlukan pendirian mengenai pandangan manusia, masyarakat dan dunia.

Semua pengetahuan, baik yang berwujud ilmu, seni, filsafat, maupun dalam wujud yang lain, pada dasarnya memiliki tiga landasan, yaitu landasan ontologis, landasan epistemologis, dan landasan aksiologis (Suriasumantri, 1991: 9; Tim Dosen Filsafat Ilmu, 2010: 90). Term "landasan ontologis" sebagaimana dimaksud dalam penelitian ini, sebenarnya term yang biasanya muncul dalam kajian filsafat ilmu. Landasan ontologis ilmu menentukan cara pandang ilmu tersebut terhadap realitas yang menjadi objek kajian dari masing-masing ilmu.

Persoalan landasan ontologis ilmu meliputi hakikat ilmu, hakikat kebenaran, dan hakikat realitas, yang kemudian akan menentukan landasan epistemologis ilmu tersebut, yang berperan sebagai metode, sarana, tata cara yang dikembangkan di dalam mengkaji realitas sebagai objek material. Term “landasan ontologis” sebagaimana dimaksud dalam penelitian ini, tentunya tidak sama persis dengan batasan landasan ontologis sebagaimana dimaksud dalam filsafat ilmu tersebut. Landasan ontologis dalam penelitian ini akan dibicarakan dalam konteks kajian filsafat politik sehingga landasan ontologis dalam kajian ini akan bersangkutan dengan objek dari politik itu sendiri, yaitu manusia. Landasan ontologis, dalam penelitian ini oleh karenanya akan banyak membahas tentang kedudukan manusia dalam konteks politik.

Guna memberikan gambaran yang komprehensif tentang maksud dari kajian ontologis sebagaimana dimaksud dalam penelitian ini, peneliti dalam hal ini akan terlebih dahulu menguraikan tentang ontologi secara umum, mulai dari pengertiannya, ruang lingkup persoalannya, dan kaitannya dengan kajian politik. Secara etimologis, istilah ontologi, yang dalam bahasa Inggris disebut ontology, adalah bentukan dari dua kata, yakni “ontos” dan “logos”. Istilah “ontos” adalah bentuk genetif dari kata Yunani “on”, dan bentuk netral dari kata tersebut adalah “oon”. Kata ini berasal dari bahasa Yunani “to on hei on” yang berarti “yang-ada sebagai yang-ada” (Siswanto, 2004: 2). Kata Yunani “logos” sering diartikan sebagai “tuturan” atau “ilmu”. Berdasarkan arti dari dua kata tersebut, ontologi bisa diartikan sebagai ilmu atau kajian mengenai yang-ada sebagai yangada (a being as being; being qua being). Menurut Bakker, ontologi bisa diartikan sebagai kajian atau ilmu yang mempelajari tentang “yangada yang umum”, sesuai dengan makna kata “ontos” sebagai bentuk generatif dari “on” di atas (Bakker, 1992: 16).

Secara historis, Christian Wolff (1679-1754) adalah tokoh yang memperkenalkan istilah “ontologi”. Wolff, di dalam bukunya *Ontology*, membagi filsafat ke dalam dua bagian, yakni filsafat praktis dan filsafat teoritis. Filsafat praktis dibagi ke dalam tiga bagian, yakni etika, ekonomi, dan politik; sedangkan filsafat teoritis, yang disebut dengan metafisika, dibagi ke dalam dua bagian, yakni metafisika umum dan metafisika khusus. Metafisika umum disebut dengan istilah “ontologi”, sedangkan metafisika khusus dibagi lagi ke dalam tiga bagian, yakni psikologi rasional (rational psychology), kosmologi (cosmology), dan teologi natural (natural theology) (Copleston, 1968: 108). Sesuai dengan klasifikasinya tersebut, ontologi merupakan ilmu yang menelaah “yang-ada sebagai yang-ada” dengan perspektif yang lebih luas, sesuai dengan nama yang ia gunakan, yakni metafisika umum (Siswanto, 2004: 4).

Secara terminologis, istilah ontologi dipahami secara bermacam-macam oleh para tokoh. Bakker di dalam *Ontologi atau Metafisika Umum* (1992), mendefinisikan istilah ontologi sebagai cabang filsafat yang menyelidiki dan menggelar gambaran umum tentang struktur realitas yang berlaku mutlak dan umum. Definisi ini menyiratkan sekaligus dua fokus kajian ontologi. Pertama adalah kajiannya mengenai struktur realitas; dan kedua adalah mengenai “hukum-hukum” realitas yang dimaksudkan tersebut, yakni menyangkut keadaan dan dinamika yang dialaminya. Sebanyak apapun definisi yang dikemukakan, ontologi tetap saja merupakan kajian atau ilmu yang dipahami secara berbeda-beda. Apabila ditarik pada tataran yang lebih umum, ada persamaan yang bisa diambil dari definisi yang berbeda-beda tersebut, yakni menyangkut objek material dan formal dari ontologi tersebut. Berkaitan dengan objek material, tentunya bisa disepakati bahwa objek kajian ontologi adalah “segala yang-ada”. Sedangkan berkaitan dengan objek formal ontologi, “segala yang-ada” tersebut dianalisis hingga ditemukan sisi-sisi terdalam atau hakikatnya.

Pengertian Kurikulum

Kata kurikulum berasal dari bahasa Latin *currere*, yang berarti lapangan perlombaan lari. Kurikulum juga bisa berasal dari kata *curriculum* yang berarti a running course, dan dalam bahasa Prancis dikenal dengan *carter* berarti to run (berlari). Dalam perkembangannya (BMPM, 2005 : 1).

Menurut J. Galen Sailor dan William M Alexander (1974 : 74), curriculum is defined reflects volume judgments regarding the nature of education. The definition used also influences how curriculum will be planned and utilized.

Kurikulum merupakan nilai-nilai keadilan dalam inti pendidikan. Istilah tersebut mempengaruhi terhadap kurikulum yang akan direncanakan dan dimanfaatkan. Menurut Galen, the curriculum is that of subjects and subyek matter therein to be thought by teachers and learned by students.

Kurikulum merupakan subyek dan bahan pelajaran di mana diajarkan oleh guru dan dipelajari oleh siswa.

Secara terminologi, kurikulum berarti suatu program pendidikan yang berisikan berbagai bahan ajar dan pengalaman belajar yang diprogramkan, direncanakan dan dirancangan secara sistematis atas dasar norma-norma yang berlaku dan dijadikan pedoman dalam proses pembelajaran bagi pendidik untuk mencapai tujuan pendidikan (Dakir, 2004: 3). Menurut Dakir kurikulum itu memuat semua program yang dijalankan untuk menunjang proses pembelajaran. Program yang dituangkan tidak terpancang dari segi administrasi saja tetapi menyangkut keseluruhan yang digunakan untuk proses pembelajaran.

Menurut Suryobroto dalam bukunya “Manajemen pendidikan di Se kolah” (2002: 13), menerangkan, bahwa kurikulum adalah segala pengalaman pendidikan yang diberikan oleh sekolah kepada seluruh anak didiknya, baik dilakukan di dalam sekolah maupun di luar sekolah (Suryobroto, 2004 : 32). Nampaknya Suryobroto memandang semua sarana prasarana dalam pendidikan yang berguna untuk anak didik merupakan kurikulum.

Menurut pendapat Ali Al-Khouly kurikulum di artikan sebagai perangkat perencanaan dan media untuk mengantarkan lembaga pendidikan dalam mewujudkan tujuan pendidikan yang diinginkan (Ali Al-Khouly, tth : 103). Dalam berbagai sumber referensi disebutkan bahwa definisi kurikulum memiliki ragam pengertian, seperti Menurut Nurgiantoro, bahwa kurikulum, yaitu alat untuk mencapai tujuan tertentu dalam pendidikan. Kurikulum dan pendidikan adalah dua hal yang sangat erat kaitannya, tidak dapat dipisahkan satu sama yang lain (Nurgiantoro, 1988 :2). Nurgiantoro menggarisbawahi bahwa relasi antara pendidikan dan kurikulum adalah relasi tujuan dan isi pendidikan. Karena ada tujuan, maka harus ada alat yang sama untuk mencapainya, dan cara untuk menempuh adalah kurikulum.

Secara singkat menurut Nasution kurikulum adalah suatu rencana yang disusun untuk melancarkan proses belajar mengajar di bawah bimbingan dan tanggung jawab sekolah atau lembaga pendidikan beserta staf pengajarnya (Nasution, 1989:

5).

Menurut Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional dan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan di sana dijelaskan, bahwa kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu (BSNP, 2008: 6).

Dari para pendapat ahli di atas maka dapat penulis simpulkan bahwa kurikulum adalah seperangkat isi, bahan ajar, tujuan yang akan ditempuh sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan.

Landasan Ontologis dalam Pengembangan kurikulum PAI

Ontologi adalah hakikat tentang keberadaan yang meliputi keberadaan segala sesuatu yang ada dan yang mungkin ada. Konsep ontologi pendidikan karakter adalah upaya untuk membahas tentang keberadaan pendidikan budi pekerti. Ontologi dalam kajian pendidikan karakter lebih menekankan pada aspek hakikat keberadaan, yang dimaksud keberadaan di sini adalah keberadaan pendidikan karakter. Dalam konteks ini yang berusaha di bahas oleh ontologi pendidikan karakter adalah mencoba mencari hakikat pendidikan budi pekerti dan hakikat manusia. Dari pemahaman tersebut, sudah tentu hakikat pendidikan atau ontologi pendidikan berakar dari kebutuhan hidup manusia yang berhubungan dengan proses berpikir. Manusia harus mengetahui mana yang baik dan yang buruk dan membedakan antara yang baik dan yang buruk. Mengetahui yang baik berarti mengembangkan kemampuan untuk menyimpulkan atau meringkaskan suatu keadaan yang baik untuk dilakukan dan kemudian melakukannya. Persoalan ontologi menjadi pembahasan yang utama dalam bidang filsafat, yang membahas tentang realitas. Realitas adalah kenyataan yang selanjutnya menjurus pada sesuatu kebenaran.

Dimensi ontologi memberikan arahan agar kurikulum lebih banyak memberikan anak kesempatan untuk berhubungan dengan objek yang dipelajari.

Landasan ontologi merupakan bidang filsafat yang mengkaji hakikat keberadaan sesuatu sesuai dengan tata hubungan yang sistematis berdasarkan hukum sebab akibat. Landasan ontologis filsafat esensialisme menganggap bahwa dunia dikuasai oleh aturan-aturan baik yang disesuaikan dengan tata alam. Nilai-nilai luhur dijadikan ketetapan untuk menyesuaikan dengan aturan kosmis (Habibah S, 2019:36). Dalam filsafat esensialisme manusia memiliki tujuan umum yakni hidup bahagia di dunia dan akhirat. Esensialisme dilandasi oleh aliran realisme objektif dan idealisme objektif. Menurut Jalaludin & Abdullah (2010) dalam Rukiyati & Purwastuti L.A (2015:45) Realisme objektif memiliki pandangan yang sistematis tentang alam dan manusia. Realisme objektif melahirkan ilmu-ilmu fisika yang memiliki prinsip bahwa alam fisik dapat dipahami melalui tata yang baik. Sedangkan idealisme objektif memiliki pandangan bahwasanya manusia sebagai makhluk yang tidak dapat terpisahkan dengan alam semesta (Abass E, 2015:108). Pandangan idealisme objektif memiliki sifat menyeluruh dan meliputi segala sesuatu. Karena alam semesta merupakan kekuatan idealisme yang menetapkan pendirian sesuatu yang ada adalah nyata. Isi pengetahuan filsafat esensialisme mencakup kesenian dan sesuatu yang mampu menggerakkan keinginan ketetapan manusia.

Di Indonesia yang termuat dalam kurikulum 2013 merupakan jalan pintas yang tepat dalam menjamin keberlangsungan masa depan peserta didik, dimana berdasarkan pandangan esensialisme pendidikan adalah proses yang menuntut peserta didik mempunyai nilai-nilai yang dijadikan pegangan dalam kehidupan selanjutnya. Dalam pendidikan esensialisme ada 5 tema umum antara lain:

1. Dalam kurikulum SD harus menekankan pada gerakan literasi seperti membaca, menulis dan berhitung.
2. Di dalam kurikulum sekunder harus terdapat mata pelajaran yang harus mencakup pembelajaran sejarah, pembelajaran matematika, pembelajaran ilmu alam, pembelajaran sastra dan pembelajaran bahasa.

3. Pembelajaran yang sistematis harus memegang teguh kedisiplinan di sekolah.
4. Peserta didik harus membudayakan rasa hormat kepada otoritas baik dalam lingkungan sekolah maupun lingkungan masyarakat.

Peserta didik harus bisa menguasai pembelajaran keterampilan dan subjek. Dalam praktiknya guru esensialisme sebelum melakukan pembelajaran inti harus mengetahui dan mengidentifikasi terlebih dahulu kompetensi awal yang dimiliki peserta didik. Setelah itu harus menyusun rencana pembelajaran yang sudah disesuaikan dengan karakteristik siswa dan kompetensi dasarnya. Selanjutnya guru memaparkan esensi dari pembelajaran kepada siswa sehingga siswa dapat memahami esensi yang diperoleh dalam suatu pembelajaran yang dilakukan. Yang terakhir yang harus dilakukan oleh guru adalah penilaian, dimana penilaian yang cocok dengan pandangan esensialisme adalah model penilaian berbentuk essay (Junaidin & Komalasari, 2019:145).

SIMPULAN

Pengembangan kurikulum pendidikan agama islam (PAI) di SMP didasarkan pada berbagai landasan, termasuk landasan ontologis. Landasan ini memberikan kerangka bagi proses pengembangan kurikulum, memastikan sejalan dengan kebutuhan peserta didik, kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, dan tujuan pendidikan nasional.

Landasan ontologis kurikulum PAI meliputi landasan teologis, filosofis, ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK), dan landasan organisasi. Dengan menginternalisasikan dan mengembangkan nilai-nilai tersebut, lembaga pendidikan dapat berkontribusi terhadap terwujudnya tujuan pendidikan nasional dengan tetap mempertimbangkan tahapan perkembangan peserta didik dan kesesuaiannya dengan lingkungan, kebutuhan pembangunan nasional, serta kemajuan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni.

Pendekatan humanistic menjadi salah satu landasan utama dalam pengembangan kurikulum PAI. Pendekatan ini bertujuan untuk memanusiakan individu dengan mengaktualisasikan potensinya dan meningkatkan kualitas hidupnya. Pengembangan kurikulum PAI hendaknya fokus pada peningkatan kualitas humanistic siswa melalui pemanfaatan potensi dan kemampuan unik yang dimilikinya untuk memecahkan permasalahan kehidupan nyata.

Guru mempunyai peranan penting dalam proses pengembangan kurikulum. Mereka diharapkan aktif, kreatif, dan berkomitmen dalam penyusunan dokumen kurikulum PAI, seperti silabus, RPP, dan bahan ajar. Selain itu, pengembangan kurikulum PAI harus disesuaikan dengan kebutuhan dan tantangan masa depan, sehingga peserta didik dapat mengikuti kemajuan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni.

DAFTAR PUSTAKA

- Hermawan, H. (2012). Filsafat Pendidikan Islam. In *Inspiratif Pendidikan* (Vol. 6). Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama. <https://doi.org/10.24252/ip.v6i2.5>
- 231 Idi, A. (2014). Pengembangan Kurikulum, Teori & Praktik. Depok: PT Rajagrafindo Persada. Indonesia, P. R. Undang Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003. , (2003).
- Mahanum, M. (2021). Tinjauan Kepustakaan. *ALACRITY : Journal of Education*, 1(2), 1–12. <https://doi.org/10.52121/alacrity.v1i2.20>
- Mustagfiroh, S. (2020). Konsep “

- Merdeka Belajar” Perspektif Aliran Progressivisme John Dewey. *Jurnal Studi Guru Dan Pembelajaran*, 3(1), 141–147.
- Muttaqin, A. (2016). Implikasi Aliran Filsafat Pendidikan dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam. *Dinamika : Jurnal Kajian Pendidikan Dan Keislaman*, 1(1), 67–92. <https://doi.org/10.32764/dinamika.v1i1.105>
- Ornstein, A. C., & Hunkins, F. P. (2018). *Curriculum: Foundation, Principles and Issues*. In Pearson Education.
- Purba, P. B., Siregar, R. S., Iman, A., Purba, S., Purba, S. R. F., Silvia, E., ... Purba, B. (2021). *Kurikulum dan Pembelajaran*. Yayasan Kita Menulis.
- Qolbi, S. K., & Hamami, T. (2021). Impelementasi Asas-asas Pengembangan Kurikulum terhadap Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam. *Edukatif : Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(4), 1120–1132. Retrieved from <https://edukatif.org/index.php/edukatif/article/view/511>
- Sanaky, H. A. (2003). *Paradigma Pendidikan Islam Membangun Masyarakat Madani*. Yogyakarta: Safiria Insania Press.
- Sukirman, D., & Asra, A. (2011). *Kurikulum & Pembelajaran*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Suryadi, A. (2020). *Pengembangan Kurikulum I*. Sukabumi: CV Jejak.
- Barnett, L, 1991, *The Universe And Dr. Einstein*, Semarang:
- Dahara Priza Daoed Yoesoef, 1986, *Pancasila, Kebudayaan Dan Ilmu Pengetahuan*, Panitia Seminar Pancasila Sebagai Orientasi Pengembangan Ilmu, Yogyakarta
- Endang Saifuddin Anshari, 1987, *Ilmu Filsafat Dan Agama*. Surabaya: ,
- Bina Ilmu Hawking, S., 1994, *A Brief History Of Time*, Terjemahan: A. Hadyana P. Jakarta: Pustaka Utama
- Grafiti Huwaidi, H., 1983, *Al-Wujud AlHaq/Ontology*, Terjemahan: Syarqowi Dhofier. Yogyakarta: , Hanindita, Kaatsoff,L.O., 1986, *Elements Of Philosophy*, Terjemahan: Soejono S., Yogyakarta:
- Tiara Wacana Lorens Bagus, 1991, *Metafisika*, , Jakarta: P. T. Gramedia
- Notonagoro,1975, *Pancasila Secara Ilmiah Populer*, Jakarta: Pancuran Tujuh
- The Liang Gie, 1984, *Konsepsi Tentang Teknologi*, Yogyakarta: Yayasan Studi Ilmu Dan Teknologi,
- Van Peursen, C. A., 1985, *De Opbouw Van Ce Wetenschap Een Inleiding In De Wetenschapleer*;
- Magdalena, Ina. *Evaluasi pembelajaran SD: teori dan praktik*. CV Jejak (Jejak Publisher), 2020.
- Sari, Lia Mega. "Evaluasi dalam pendidikan Islam." *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam* 9.2 (2018): 211-231.
- Kamaruddin, S. A., & Majid, L. A. (2017). Peranan Murabbi terhadap Pembangunan dan Pembentukan Akhlak Remaja. *Jurnal Al-Turath*, 2(2), 31–37.
- Ramadhan, S. (2017). Evaluasi Pendidikan Agama Islam di Madrasah Tsanawiyah Ibnu Qayyim Putri Yogyakarta. *Jurnal Al-Thariqah*, 2(1), 39–50.

- Saifulloh, A., & Safi'i Imam. (2017). Evaluasi Pembelajaran Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Pertama (Studi Kasus di SMPN 2 Ponorogo). *Jurnal Educant*, 1(1), 61–73.
- Uran, L. L. (2018). Evaluasi Implementasi KTSP dan Kurikulum 2013 pada SMK SeKabupaten Belu, Nusa Tenggara Timur. *Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan*, 22(1), 1–11.
- Arikunto, Suharsimi. *Dasar-dasar evaluasi pendidikan edisi 3*. Bumi Aksara, 2021.
- Djuanda, Isep. "Implementasi evaluasi program pendidikan karakter model cipp (context, input, process dan output)." *Al Amin: Jurnal Kajian Ilmu dan Budaya Islam* 3.01 (2020): 37-53.
- Abdullah, Ahmad. "Sistem Evaluasi dalam Pendidikan Islam." *TARBAWI: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 4.02 (2019): 148-161.
- Hidayat, Tatang, and Abas Asyafah. "Konsep Dasar Evaluasi Dan Implikasinya Dalam Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sekolah." *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam* 10.1 (2019): 159-181.